

MAJAS DAN CITRAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Haidar Nuril Fahmi

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

haidarnuril.123@gmail.com

Kata Kunci: Majas, Citraan, Novel

Abstrak: Bahasa yang digunakan pada teks sastra berbeda dengan bahasa yang ada pada teks non sastra, hal ini disebabkan karena pada teks sastra, penggunaan bahasa digunakan dengan cermat. Bahasa yang digunakan pada teks sastra yang satu dengan yang lain berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh gaya yang digunakan oleh setiap pengarang. Tujuan menyampaikan gagasan membuat setiap orang mempunyai cara atau gaya yang berbeda dalam penggunaan bahasanya. Kajian yang berkaitan dengan majas dan citraan perlu dilakukan karena, selain sebagai unsur penentu gaya seorang pengarang juga merupakan unsur pembangun sebuah novel. Sebuah novel tidak akan terlepas dari unsur pembangunnya.

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pertama, pendekatan kualitatif dipilih karena data diambil dari latar alamiah, yang artinya penelitian dilakukan dengan tidak melakukan manipulasi dan kontrol yang ketat. Data penelitian berupa pemajasan dan citraan yang dikumpulkan secara kontinu dan intensif. Kemudian data tersebut dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis dengan apa adanya tanpa manipulasi, kemudian peneliti menguraikan secara rinci dan menarik kesimpulan.

Sumber data pada penelitian ini di dapat dari kutipan-kutipan yang diambil dari novel. Data penelitian ini berupa kutipan verbal yang diambil dari novel *Orang-Orang Biasa*. Prosedur pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (library research), dalam hal ini kajian terhadap teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini.

Penggunaan majas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata antara lain penggunaan majas simile, metafora, personifikasi, sinekdoki, paralelisme, anafora, asidenton, hiperbola, litotes, sarkasme dan pernyataan retorik. Ada 15 penggunaan majas simile, 8 majas metafora, 18 majas personifikasi, 2 majas sinekdoki, 2 majas paralelisme, 3 majas anafora, 3 majas asidenton, 7 majas hiperbola, 2 majas litotes, 5 majas sarkasme, dan 3 pertanyaan retorik. Penggunaan citraan dalam *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata antara lain penggunaan citraan visual, citraan auditif, dan citraan kinestetik. Ada 13 penggunaan citraan auditif, 12 citraan visual, dan 8 citraan kinestetik. Penggunaan majas dan citraan memiliki maksud yang berbeda tiap penggunaannya. Beberapa dimaksudkan untuk menambah unsur estetika pada novel. Beberapa lagi dimaksudkan untuk menambah kesan dramatis pada novel. Beberapa lagi untuk menegaskan atau menonjolkan pesan yang diinginkan oleh pengarang.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Muttaqin & Wicaksono (2021) mengemukakan, karya sastra menjadi media bacaan yang tidak hanya terdiri dari rangkaian kata yang indah serta menjadi hiburan semata. Lahirnya karya sastra bersumber dari perjalanan hidup seorang pengarang atau juga perjalanan hidup orang lain yang diamati yang kemudian diolah dan

dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup. Robert & Mimi (2017) berpendapat bahwa, bahasa di dalam novel akan mencerminkan gaya seorang pengarang, karena di sana tampak ciri khas pengarang dalam memilih dan memanfaatkan majas dan citraan untuk mengungkapkan ide, gagasan ataupun imajinasinya dalam cerita.

Perjalanan panjang tentang peranan dan perlunya telaah atau kajian linguistik atas karya sastra akhirnya melahirkan suatu kesimpulan; bahwa linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut "membicarakan" karya sastra, khususnya menyangkut pemakaian bahasanya. Terlebih lagi bila melihat bahwa sampai sekarang ini kenyataan pada umumnya bahasa masih menjadi atau merupakan media utama karya sastra. Dalam perspektif linguistik, karya sastra khususnya novel dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Sedangkan dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Bahasa yang digunakan pada teks sastra berbeda dengan bahasa yang ada pada teks non sastra, hal ini disebabkan karena pada teks sastra, penggunaan bahasa digunakan dengan cermat. Bahasa yang digunakan pada teks sastra yang satu dengan yang lain berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh gaya yang digunakan oleh setiap pengarang. Tujuan menyampaikan gagasan membuat setiap orang mempunyai cara atau gaya yang berbeda dalam penggunaan bahasanya.

Kajian yang berkaitan dengan majas dan citraan perlu dilakukan karena, selain sebagai unsur penentu gaya seorang pengarang juga merupakan unsur pembangun sebuah novel. Sebuah novel tidak akan terlepas dari unsur pembangunnya. Anggraini (2011) mengemukakan bahwa, Novel merupakan karya fiksi yang berbentuk teks, umumnya terdapat bahasa-bahasa kias (pemajasan) di dalamnya. Hal itu bertujuan agar menambah nilai estetika tersendiri pada sebuah karya. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian serupa tetapi hanya menggunakan satu variable. Seperti yang dilakukan oleh Jesrian (2017) dengan judul "Analisis Penggunaan Majas Dalam Novel Harim Di Tanah Haram Karya Abu Hamzah". Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua unsur pembangun novel yakni majas dan citraan.

METODE

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pertama, pendekatan kualitatif dipilih karena data diambil dari latar alamiah, yang artinya penelitian dilakukan dengan tidak melakukan manipulasi dan kontrol yang ketat. Data penelitian berupa pemajasan dan citraan yang dikumpulkan secara kontinu dan intensif. Kemudian data tersebut dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis dengan apa adanya tanpa manipulasi, kemudian peneliti menguraikan secara rinci dan menarik kesimpulan.

Sumber data pada penelitian ini di dapat dari kutipan-kutipan yang diambil dari novel. Data penelitian ini berupa kutipan verbal yang diambil dari novel *Orang-Orang Biasa*. Prosedur pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (library research), dalam hal ini kajian terhadap teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini.

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama atau instrumen yang paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrumen*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi. Objek dalam observasi ini adalah teks novel itu sendiri karena semua data dalam penelitian ini berasal dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada, (1) membaca novel secara berulang-ulang dan saksama, (2) ketekunan pengamat membaca dan menganalisis data yang ada dalam sumber yang ada, (3) pencatatan data yang telah didapat dari sumber yang ada, (4) diskusi dengan teman sejawat tentang kekurangan atau kesalahan dalam data atau proses penulisan penelitian ini, (5) mencari sumber-sumber dari buku atau selain buku mengenai majas dan citraan.

Analisi data dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul. Ketika data-data sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses mengolah data-data yang sudah didapatkan atau ditemukan dari berbagai sumber. Data dipilah, dipilih, serta disederhanakan dengan merangkum atau mengambil hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap dalam reduksi data, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan pengodean. Berikut dijelaskan mengenai tiga tahap yang dilakukan dalam proses reduksi data.

Pertama, tahap identifikasi dilakukan untuk menyeleksi dan menyaring data yang benar-benar butuh dan layak digunakan. Data yang tidak jelas atau tidak relevan dan tidak sesuai kategori dianggap tidak perlu dianalisis. Selanjutnya, mendaftar pemajasan dan citraan. Kedua, tahap klasifikasi data. Dalam tahap ini yaitu menggolongkan data sesuai dengan fokus penelitian yang ada yaitu pemajasan dan citraan. Kemudian, data sejenis dikelompokkan menjadi satu. Ketiga, memberi kode (tanda) pada data yang telah dijaring dan diklasifikasikan sesuai jenis dan focus penelitian. Pemberian kode (tanda) data dilakukan untuk mempermudah peneliti mengelompokkan data-data yang sejenis. Tabel untuk pengodean terlampir.

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian pada bagian paparan data dan temuan penelitian. Setelah hasil temuan dipaparkan, hasil temuan tersebut dibahas pada bagian pembahasan. Pada bagian pembahasan, temuan dikaitkan dengan teori, penelitian yang relevan dan bukti yang ada.

Kemudian tahap terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang dan pengambilan inti dari hasil dan pembahasan yang juga sesuai dengan fokus penelitian. Keseluruhan simpulan hasil analisis data dapat dilihat pada bagian penutup.

PEMBAHASAN

Penggunaan Majas

Simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu, yang berfungsi sebagai tanda keeksplisitan perbandingan (Nurgiyantoro, 2014:233). Berikut dipaparkan temuan data tentang penggunaan majas simile yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Terdapat 17 penggunaan majas simile yang akan dipaparkan pada pembahasan penelitian ini. Hasil paparan ini menunjukkan frasa atau kalimat yang menggunakan kata *bak*, *macam*, *seperti* untuk menunjukkan keeksplisitan perbandingan.

- 1) *Mata Inspektur yang secara bawaan memang seperti orang mengantuk, semakin sendu menatap papan tulis itu. (Pm/Sim/Oob/2)*

Pada kutipan (1) pengarang menggunakan kata “seperti” untuk menunjukkan perbandingan antara mata bawaan Inspektur dengan mata orang mengantuk, tapi dibuat seloah-olah sama. Nurgiyantoro (2014:223) mengatakan, simile adalah majas yang mempergunakan

kata-kata pembandingan secara langsung (eksplisit) untuk membandingkan. Kata “seperti” menunjukkan keeksplisitan perbandingan pada kalimat tersebut. Keadaan yang terjadi menjadikan mata Inspektur terlihat seperti mata orang mengantuk, meskipun Inspektur tidak sedang mengantuk. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut diceritakan sang Inspektur heran dan merasa sedih melihat papan tulis statistik kejahatan yang ada di kota Belantik. Di papan tulis statistik kejahatan tersebut tidak adanya penambahan jumlah kasus pada 1 tahun yang telah terlewati. Hal itulah yang akhirnya membuat mata Inspektur seperti mata orang mengantuk.

2) *Semakin lama semakin deras, menghunjam Belantik bak berjuta-juta anak panah. (Pm/Sim/Oob/5)*

Pada kutipan (2) pengarang menggunakan kata “bak” untuk menunjukkan perbandingan antara hujan dengan anak panah. Penggunaan simile menunjukkan adanya persamaan derasnya air hujan dengan jutaan anak panah. Meskipun tidak sama, digunakan majas simile untuk menggambarkan suasana hujan yang terjadi semakin deras dengan jutaan anak panah. Simile merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembandingan bak, macam, laksana, bagai, sebagai, semisal, dan seumpama (Arindatama & Subadiyah, 2022:125). Maka, pada kutipan (2) penggunaan majas simile ditandai dengan kata “bak”

3) *Sebab bentuk mulutnya macam corong TOA. (Pm/Sim/Oob/8)*

Pada kutipan (3) pengarang menggunakan kata *macam* untuk menunjukkan adanya persamaan antara bentuk mulut tokoh dengan TOA. Nurgiyantoro (2014:223) mengatakan, simile merupakan majas yang mempergunakan kata-kata pembandingan secara langsung (eksplisit) untuk membandingkan. Kata “macam” menunjukkan keeksplisitan perbandingan pada kalimat tersebut. Dalam konteks kutipan (3), pengarang menceritakan bahwa Sobri sudah tiga kali tidak naik kelas dan dia pendiam. Pendiamnya karena dia dilarang bicara. Sebab jika dia bicara suaranya tidak bisa pelan, sangat tidak enak didengar, seperti radio rusak, dan ditambah juga bentuk mulutnya yang seperti TOA.

Metafora merupakan hubungan antara pembandingan dengan yang dibandingkan hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit (Nuriyantoro 2014:224). Dalam definisi yang disimpulkan oleh Nurgiyantoro terdapat kunci utama metafora, yakni tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit. Hal tersebut yang menjadi titik perbedaan antara majas perbandingan simile dengan majas perbandingan metafora. Terdapat 5 penggunaan majas metafora yang akan dipaparkan pada pembahasan penelitian ini. Berikut dipaparkan temuan data tentang penggunaan majas metafora yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

16) *Tiba-tiba wuzzz... motor pelapor tadi melewati mereka sederas angin ribut. (Pm/Met/Oob/ 22)*

Pada kutipan (16) Andrea Hirata secara tidak langsung membandingkan antara motor yang melewati mereka dengan angin ribut. Khisniah (2016) mengatakan, metafora adalah bahasa kias yang membandingkan. Pada kutipan (16) kedua hal tersebut dibandingkan karena sama-sama melakukan pergerakan dengan cepat. Dikatakan sebagai majas metafora karena tidak terdapat kata pembandingan dengan jelas. Tetapi, Penggunaan majas metafora kali ini dapat diketahui dari sesuatu yang dibandingkan yaitu *motor pelapor* dengan pembandingnya yaitu *angin ribut*.

Penggunaan Citraan

Citraan visual dimaksudkan untuk membuat hal-hal yang tak kasat mata tersebut dapat dilihat oleh pendengar melalui rongga imajinasi. Citraan penglihatan merupakan

penggambaran angan melalui indra penglihatan (Arindatama & Subadiyah, 2022:127). Berikut dipaparkan penggunaan citraan visual yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa*.

Keempat, jika dia ingin menekankan poninya, diturunkanya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya. (Ct/V/Oob/3)

Pada kutipan di atas melalui deskripsi verbal, Andrea Hirata mampu membuat pembaca seolah turut melihat seseorang yang digambarkan pada kalimat tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membuat pendengar mengimajinasikan gambaran seseorang yang menekankan poninya, menurunkan kacamata. Melalui penggambaran secara verbal, pengarang membuat pembaca seolah turut melihat apa yang dibaca. Hal ini membantu pembaca memahami jala cerita, selain itu hal ini juga dapat seolah mengajak pembaca turut serta dalam cerita tersebut.

Citraan auditif juga bisa disebut dengan citraan pendengaran. Citraan pendengaran merupakan penggambaran angan melalui bunyi atau suara dari objek yang didengar (Arindatama & Subadiyah, 2022:127). Citraan auditif terkait usaha pengongkretan objek bunyi yang didengar. Tidak hanya melalui deskripsi verbal tetapi, juga pengongkretan bunyi yang dilakukan dengan tiruan bunyi. Berikut dipaparkan penggunaan citraan auditif yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa*.

Jika bicara, suaranya tak bisa pelan, nadanya tinggi, high pitch, sangat tidak enak didengar, mirip radio rusak. (Ct/A/Oob/8)

Pada kutipan di atas, melalui deskripsi verbal, kalimat tersebut mampu membuat pendengar seolah-olah turut mendengar suara tokoh yang tidak enak didengar. Citraan auditif ini menggunakan penggambaran secara verbal untuk pengongkretan objek audionya. Penggunaan citraan ini dimaksudkan oleh Andrea Hirata untuk menghadirkan imajinasi pembaca berkaitan dengan suara tokoh yang tak bisa pelan dan mirip dengan radio rusak. Penggunaan citraan ini dimaksudkan untuk menambah kesan nyata pada pendengar.

Citraan kinestetik juga bisa disebut sebagai citraan gerak. Citraan gerak merupakan citraan yang berkaitan juga dengan indra penglihatan seolah-olah objek tersebut dapat bergerak (Arindatama & Subadiyah, 2022:127). Penggunaan citraan kinestetik dengan citraan visual tidak jauh berbeda. Merupakan pengongkretan benda yang dapat dilihat oleh mata. Tetapi, citraan kinestetik merupakan pengongkretan gerak yang dilihat oleh mata. Berikut dipaparkan penggunaan citraan kinestetik yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa*.

Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok Bangkok ke atas batu berlumut. (Ct/K/Oob/5)

Pada kutipan di atas, melalui deskripsi verbal Andrea Hirata mengongkretkan gerak atau perilaku tokoh dalam keadaan yang digambarkan. Kali ini Andrea Hirata mengongkretkan gerak kodok Bangkok ke atas batu berlumut. Selain bertujuan untuk mengongkretkan objek gerak, citraan kinestetik juga dimaksudkan untuk menegaskan suasana yang ingin digambarkan pengarang pada kutipan tersebut. Penggunaan citraan kinestetik kali ini dimaksudkan untuk membangkitkan imajinasi pendengar agar seolah mereka turut menyaksikan gerak gerak seseorang tersebut.

PENUTUP

Pertama, Penggunaan majas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata antara lain penggunaan majas simile, metafora, personifikasi, sinekdoki, paralelisme, anafora, asidenton, hiperbola, litotes, sarkasme dan pernyataan retorik. Ada 15 penggunaan majas simile, 8 majas metafora, 18 majas personifikasi, 2 majas sinekdoki, 2 majas paralelisme, 3

majas anafora, 3 majas asidenton, 7 majas hiperbola, 2 majas litotes, 5 majas sarkasme, dan 3 pertanyaan retorik.

Kedua, Penggunaan citraan dalam *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata antara lain penggunaan citraan visual, citraan auditif, dan citraan kinestetik. Ada 13 penggunaan citraan auditif, 12 citraan visual, dan 8 citraan kinestetik.

Ketiga, kajian tentang majas dan citraan akan menambah pembahasan tentang kaidah kebahasaan pada kajian sastra di sekolah. Pada KD 3.9 tentang “*Menganalisis isi dan kebahasaan novel*”. Penemuan pada penelitian ini menggambarkan beberapa majas yang sering digunakan pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

Penggunaan majas dan citraan memiliki maksud yang berbeda tiap penggunaannya. Beberapa dimaksudkan untuk menambah unsur estetika pada novel. Beberapa lagi dimaksudkan untuk menambah kesan dramatis pada novel. Beberapa lagi untuk menegaskan atau menonjolkan pesan yang diinginkan oleh pengarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiatuzuhro, Rahajeng. 2020. *Analisis Stilistika pada Ceramah-Ceramah Ustaz Abdul Somad*. Skripsi. Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Malang
- Arindatama, N, Subandiyah. 2022. Kajian Stilistika Majas dan Citraan Dalam Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo. Jurnal Bapala Unesa. Vol 9. No 6.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- Hidayat, Ariyo Dwi & Teguh Supriyanto. 2017. Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. Seloka, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6(1): 34-43.
- Ismawati, E. (2013). Pengajaran Sastra . Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kamiliah, Zakiyah. 2018. *Unsur Estetis Gaya Bahasa Novel “Cantik itu Luka” Karya Eka Kurniawan*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
- Keraf, Gorys. 1989. *KOMPOSISI*. Semarang: Bina Putra
- King, Larry. 2007. *How Talk to Anyone, Anytime, Anywhere*” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Aprian. 2017. *Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia : Kajian stilistika Sastra*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
- Khisniyah, Sarah. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* Skripsi. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Marantika, Amanda Cindy. 2017. *Kajian Stilistika Berunsur Budaya Dalam Lirik Lagu “Home Sweet Home” Karya Yuki Kosha*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
- Marsono. 2018. *FONETIK*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muhajirah, Nisrina dkk. 2021 *Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Di SMA*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra , dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sufanti, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar Dari Ohio Amerika*
- Serikat. *Jurnal Pendidikan*, 38.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yulawati, N, Waluyo, H, J, Mujiyanto, Y. 2012. “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1(1): 189-206. ISSN: 12302-6405. <https://core.ac.uk/>
- Zolkifli, N. H. (2011). *Unsur Eufemisme Dalam Novel Papa dan Azfa Hanani*. *Jurnal Bahasa*, 85.

Pembimbing I,



Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.
NIDN.0707017205